

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Uraian dalam bab ini merupakan penyajian data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, berdasarkan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun penyajian data hasil penelitian di deskripsikan melalui dua pokok pembahasan yang meliputi: 1) Deskripsi data yang disajikan sesuai dengan fokus penelitian, 2) Temuan hasil penelitian.

A. Deskripsi Data

Sejak penulis pertama kali hadir untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar guna untuk memperoleh data, ternyata semakin memperkokoh kesadaran bahwa penulis selaku instrument penelitian diharuskan memilih sendiri sumber data yang akan diterapkan ketika melakukan suatu penelitian. Serta juga dimulai dengan melakukan pemilihan informan yang satu ke informan berikutnya untuk melakukan wawancara secara mendalam kepada narasumber, selanjutnya adalah dengan mengadakan observasi dan pemilihan dokumen satu ke dokumen yang lainnya untuk mengkaji terlebih dahulu penelitian tersebut.

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti ini diakhiri dengan pembuatan data penelitian yang diposisikan sebagai hasil penelitian lapangan. Penyajian data peneliti ini mengklarifikasi tentang Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Mahir Baca dan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar. PP Nurul Ulum Kota Blitar menjadi lokasi

yang dipilih oleh peneliti karena merupakan pondok pesantren yang menerapkan pembelajaran Kitab Kuning sebagai kurikulum dasar. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu pondok salafi yang berada di tengah-tengah kota.

Fungsi utama pondok pesantren ialah sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan pusat dakwah islamiyah. Didirikannya pondok pesantren di Indonesia sering memiliki latar belakang yang sama, dimulai dengan usaha secara pribadi maupun secara kelompok dan berkeinginan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas. Terkait hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh/pimpinan Pondok Pesantren tentang latar belakang berdirinya PP Nurul Ulum Kota Blitar. KH. Badarudin mengungkapkan:

Pondok pesantren ini diawali dengan didirikannya madrasah Diniyah Nidzomiyah dan kegiatan pengajian rutin subhiyah serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Para santri madrasah diniyah tersebut umumnya berangkat dari rumah masing-masing, namun ada sebagian kecil di antara mereka yang tetap tinggal di bilik-bilik sederhana. Pondok pesantren ini didirikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan pusat dakwah.⁶¹

Pondok pesantren memiliki potensi untuk maju dan berkembang memberdayakan diri bagi masyarakat lingkungannya. Dalam perkembangan selanjutnya, ada tuntutan dan desakan warga masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan formal madrasah. Oleh karenanya PP Ulum Kota Blitar mendirikan MA dan MTS.

Berdirinya PP Ulum Kota Blitar sebagai lembaga islam yang akan

⁶¹ Lampiran 4 : W-1/PP/16-02-2020

mencetak santri memiliki wawasan keilmuan dan keagamaan. Hal ini diungkapkan oleh KH. Badarudin:

Tujuan pondok ini termaktup dalam standart kompetensi Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, yaitu santri berwawasan keagamaan, mereka juga harus taat menjalankan ibadah, taat dalam berdo'a, dan mampu menyeimbangkan antara dzikir dan fikir. Selain itu santri juga harus bermanfaat bagi warga dan Negara.⁶²

Banyak hal kenapa anak harus *mondok* di pesantren yang benar. Ada beberapa hal kenapa penting menempuh pendidikan di pesantren, tentunya pesantren yang berada di bawah asuhan kyai dan asatidz. Termasuk Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar yang memiliki standart kompetensi yang sejalan dengan ajaran agama islam.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar. Ustadz KH. Badarudin selaku pengasuh/pimpinan mengungkapkan:

Kalau di pondok ini ada tiga jenis kegiatan: 1) Pendidikan Formal, MTs Maarif NU 2 Sutojayan dan MA NU Kota Biltar. 2) Pendidikan Informal (Madin Nurul Ulum-Tahfidzul Quran, Pendalaman Kitab Kuning dan Pengembangan Bahasa), 3) Pendidikan Nonformal (Tahfidz dan Pengajian).⁶³

Banyaknya kegiatan keagamaan merupakan cirri khas di Pondok Pesantren, termasuk pembelajaran Kitab Kuning yang menjadi salah satu sumber pendidikan dan pembelajaran. Dalam hal ini peneliti menanyakan tentang pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Mahir Baca dan Pemahaman santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar.

⁶² Lampiran 4 : W-1/PP/16-02-2020

⁶³ Lampiran 4 : W-1/PP/16-02-2020

Pengasuh/pimpinan mengungkapkan:

Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Mahir Baca dan Pemahaman santri penting sekali di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar. Madin pembelajaran Kitab Kuning terbagi menjadi tiga kelas, yaitu Ibtida', Tsanawi, dan 'Aliyah. Setiap kelas memiliki pembagian kitab sesuai kemampuan santri.⁶⁴

Maka dapat dipahami bahwa Pembelajaran Kitab Kuning Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar merupakan kegiatan pendidikan Informal. Pendidikan ini adalah jalur pendidikan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri dalam lingkup pesantren. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus dari lembaga tersebut.

Lebih lanjut, peneliti akan memaparkan hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Mahir Baca Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar

Dalam dunia pesantren asal-usul penyebutan belum diketahui secara pasti, bahkan dalam sebuah kitab-kitab dari semua kitab yang ada, tidak ada kitab satupun yang membahas asal usul mengapa dinamakan Kitab Kuning. Namun para Kyai ketika akan mengawali mengkaji sebuah kitab terlebih dahulu biasanya menceritakan biografi pengarang kitab tersebut, dan mengapa dinamakan Kitab Kuning.

Pembelajaran Kitab Kuning merupakan proses memahami Kitab Kuning (kitab gundul) berbahasa arab yang berisi keilmuan keilmuan

⁶⁴ Lampiran 4 : W-1/PP/16-02-2020

tertentu dan diterapkan di pesantren menggunakan beberapa metode pembelajaran yaitu *Sorogan* dan *Badongan*.

Adapun metode pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar menurut Ustadz Nasrudin yaitu sebagai berikut:

Dipondok ini memakai *Sorogan* yaitu dengan teknik santri satu persatu secara bergiliran menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu, misalkan kitab Fathul Qorib. Saya membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan tersebut.⁶⁵

Lebih lanjut beliau menambahkan tentang metode *Badongan*:

Yaitu dengan cara penyampaian kitab, ustadz membacakan dan menjelaskan isinya, sementara santri mendengarkan, memberikan makna menggunakan tulisan peagon mas.⁶⁶

Kemudian Ustadz Sabiqunnama menambahkan:

Di pesantren ini dalam pembelajaran di kelas, memakai *Sorogan* dan *Badongan* mas, seperti pondok pada umumnya, kalau sorogan ya mereka mencoba berlatih ke depan membacakan, kalau *Badongan* mereka hanya mendengarkan, tidak ada sesi Tanya jawab kecuali kalau di buka oleh gurunya.⁶⁷

Maka dapat dipahami bahwa metode pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar menggunakan metode atau teknik *Sorogan* dan *Badongan*. Metode *sorogan* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri satu persatu secara bergiliran menghadap ustadz dengan membawa kitab. Ustadz membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan tersebut. Sedangkan metode *bandongan* adalah cara penyampaian kitab dimana ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau

⁶⁵ Lampiran 4 : W-2/UP/17-02-2020

⁶⁶ Lampiran 4 : W-2/UP/17-02-2020

⁶⁷ Lampiran 4 : W-3/UP/17-02-2020

siswa mendengarkan dan memberikan makna.

Terkait pembelajaran kitab kuning, peneliti menanyakan bagaimana pendapat Ustadz tentang pembelajaran Kitab Kuning. Ustadz Nasrudin mengungkapkan:

Kitab Kuning, dalam pendidikan agama islam, merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama islam yang diajarkan pada Pondok-pondok Pesantren, mulai dari fiqh, aqidah, akhlaq/tasawuf, tata bahasa arab (`ilmu nahwu dan `ilmu sharf), hadits, tafsir, `ulumul qur'aan, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu`amalah*). Dikenal juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat kang.⁶⁸

Sedangkan pendapat santri:

Menurut saya, ngaji Kitab Kuning itu ngaji kitab tentang hukum dan aturan agama mas, kitab-kitab ini tradisional yang berisi kajian agama islam.⁶⁹

Pada kalangan pesantren sendiri, kitab ini selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa arab atau huruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format pra modern. Kemudian Ustadz Sabiqunnama menambahkan:

Dinamakan Kitab Kuning karena kertasnya berwarna kuning. Sebenarnya warna kertas kuning itu hanya kebetulan saja. Artinya sama sekali tidak ada hubungannya dengan aturan syariat, dan bukan anjuran para ulama untuk mencetak bukunya dalam kertas berwarna kuning.⁷⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Kitab Kuning adalah sebuah kitab yang ditulis para Ulama Syalaf dengan menggunakan bahasa arab, yang berisi tentang sebuah ilmu terutama ilmu keagamaan.

⁶⁸ Lampiran 4 : W-2/UP/17-02-2020

⁶⁹ Lampiran 4 : W-4/SP/17-02-2020

⁷⁰ Lampiran 4 : W-3/UP/17-02-2020

Penamaan Kitab Kuning karena kertasnya berwarna kuning yang sebenarnya warna kertas kuning itu hanya kebetulan saja. Artinya sama sekali tidak ada hubungannya dengan aturan.

Selanjutnya, implementasi pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar adalah sebagai berikut:

- a) Kitab Kuning disesuaikan dengan jenjang/tingkatan pembelajaran Kitab.

Adapun untuk meningkatkan mahir baca santri, kitab yang digunakan dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar disesuaikan dengan tingkatan kelas atau jenjang Madrasah Diniyah (MADIN). Ustadz Nasrudin Mubin mengungkapkan:

Kitab disesuaikan jenjang kang, kan jenjangnya Ibtida', Tsanawi, dan 'Aliyah. Untuk Ibtida' kami menggunakan Kitab Sulamunnajah, Mabadi Fiqih, Bahasa Arab dasar, dan Hadist Nabawi. Pada kelas Tsanawi menggunakan Kitab, Fathul Qorib, Alfiah Ibnu Malik, dan Bulughul Marom. Sedangkan 'Aliyah, kitab Fathul Mu'in, Ihya' Ulumuddin, Mantiq, dan lain-lain.⁷¹

Pendidikan Informal MADIN Nurul Ulum sebagai pendalaman Kitab Kuning. Sama halnya dengan Pondok Pesantren lain, MADIN di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar terdiri atas tiga jenjang, yang setiap jenjangnya berdasarkan pada kemampuan santri menguasai Kitab Kuning.

Kemudian Ustadz Sabiqunnama menambahkan

⁷¹ Lampiran 4 :W-2/UP/17-02-2020

Kitab disesuaikan dengan MADIN pondok kang, Ibtida', Tsanawi, dan 'Aliyah. Secara umum mencakup pembelajaran Fiqih, Bahasa Arab, Hadist, dan tafsir. Ada beberapa kelas yang di tekankan hanya pada penulisan yaitu kelas-kelas awal jenjang Ibtida', pada kelas tersebut santri lebih dilatih pada penulisan (khot dan Imla').⁷²

Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar terdiri atas tiga jenjang, yang setiap jenjangnya berdasarkan pada kemampuan santri menguasai Kitab Kuning. Pada jenjang awal (Ibtida'), biasanya santri baru belajar *khot* dan *Imla'* atau penulisan sedangkan pada Ibtida' menuju Tsanawi, santri sudah dilatih untuk membaca dan menjelaskan. Untuk jenjang Tsanawi, santri dituntut untuk bisa menyampaikan di depan kelas, begitupun dengan kelas 'Aliyah santri harus mampu mensyarah dan mengutarakan pendapat serta logikanya.

Kitab pada jenjang Ibtida' pun kebanyakan berkharokat, berbeda dengan jenjang Tsanawi dan Aliyah yang menggunakan arab gundul. Namun secara teknis, implementasi pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar pada setiap jenjangnya sama, yang membedakan adalah target pembelajaran. Pada jenjang awal (Ibtida'), pemahaman *khot*, *Imla*, pemahaman mufrodat Kitab Kuning, pelatihan membaca. Jenjang Tsanawi santri dilatih untuk membaca dan menjelaskan. Jenjang 'Aliyah santri mampu mensyarah, mengutarakan pendapat, *bahtsu masa'il* dan membuat

⁷² Lampiran 4 :W-3/UP/17-02-2020

logika.

b) Tahap-tahap pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Mahir Baca Santri

Adapun untuk meningkatkan mahir baca santri harus melalui tahap pembelajaran. Ustadz Nasrudin Mubin menjelaskan tentang tahapan tersebut sebagai berikut:

Untuk meningkatkan kemahiran membaca santri tahapanya begini kang:

- Ustadz memulai pembelajaran dengan salam dan do'a bersama-sama.
- Ustadz memanggil santri satu per satu untuk membaca bab kemarin dan ustadz mendengarkan serta membenarkan apabila ada bacaan yang salah
- Setelah itu membacakan bab selanjutnya
- Ustadz meminta kepada santri untuk membacakan kembali bab yang dibacakan ustadz dan disetorkan pada hari berikutnya
- Mengakhiri pembelajaran dengan do'a dan salam.⁷³

Data ini didukung dengan observasi pada Senin, 17 Februari 2020. Sebelum masuk kelas, Ustadz menyiapkan materi dan soal/pertanyaan. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan:

- Ustadz memanggil salah santri untuk membaca dan menjelaskan teks yang telah ditentukan. Setiap santri mendapat giliran 5 s/d 10 menit.
- Santri diberi pertanyaan tentang makna / terjemah mufrodat dan kaidah nahwu shorof.
- Ustadz membacakan bab berikutnya.⁷⁴

Kemudian menurut keterangan yang diberikan Ustadz Sabiqunnama, beliau menambahkan:

Tahapannya begini mas, dalam penerapanya, guru menjelaskan

⁷³ Lampiran 4 : W-2/UP/17-02-2020

⁷⁴ Lampiran 5 : O-2/RK/17-02-2020

materi dan santri memperhatikannya. Kemudian kalau untuk kemampuan membaca, Ustadz meminta santrinya untuk membacakan Kitab Kuning tersebut pada hari itu juga setelah ustadz menjelaskan mengenai materinya.⁷⁵

Langkah-langkah pembelajaran kitab yang diterapkan oleh ustadz secara umum berupa penggunaan teknik dan metode pembelajaran pondok pesantren. Dimulai dengan do'a, membacakan kitab dan menjelaskannya. Kemudian diakhiri dengan do'a dan salam. Adapun untuk meningkatkan kemahiran membaca santri, Ustadz memanggil santri satu per satu untuk membaca di depan kelas. Ustadz mendengarkan serta membenarkan apabila ada bacaan yang salah atau kurang tepat.

- c) Perencanaan dan persiapan Ustadz sebelum pembelajaran Kitab Kuning.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang sistematis dan berurutan. Oleh sebab itu, setiap kegiatan pembelajaran perlu direncanakan dengan baik. Sebagai pendidik yang baik dapat memilih dan menerapkan metode-metode tersebut dengan mengacu pada kompetensi Pondok Pesantren, materi dan karakter santri/jenjang santri, agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif.

Perencanaan dan persiapan Ustadz sebelum pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan kemahiran membaca sebagaimana ungkapan ustadz Sabiqunnama sebagai berikut:

⁷⁵ Lampiran 4 : W-3/UP/17-02-2020

Sebelum dilaksanakannya pembelajaran di kelas ustadz-ustadz yang mengajar membaca dan mempelajari terlebih dahulu materi dari kitab yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan agar dalam kegiatan belajar mengajar tidak mengalami hambatan sekalipun materi dari kitab yang disampaikan. Selain itu kami harus memiliki target, target bab atau materi yang harus dipahami santri pada pertemuan hari ini.⁷⁶

Sebelum pembelajaran, Ustadz menyiapkan materi dan beberapa pertanyaan yang akan diberikan pada santri. Pada pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan kemahiran membaca, ustadz hanya menyiapkan bagian bab, sub bab, atau teks bacaan yang akan dibaca oleh santri. Ustadz dalam hal ini lebih menekankan santri untuk terbiasa membaca kita kuning setiap pembelajaran.

Ustadz Sabiqunnama menambahkan:

Perencanaan seperti biasa kang, kami menyiapkan materi dari kantor sebelum masuk kelas, apa yang akan di bahas. Setiap hari harus ada target anak membaca kita, jadi setiap masuk kelas harus menunjuk satu-satu untuk membaca walaupun cuma satu baris atau satu paragraph. Yang penting mereka terbiasa untuk membaca kita setiap hari.⁷⁷

Sebelum pembelajaran, Ustadz menyiapkan materi dan beberapa pertanyaan yang akan diberikan pada santri. Meskipun hanya angan-angan saja, Ustadz tidak menyiapkan materi secara khusus seperti menyiapkan RPP dan Silabus. Persiapan sebelum pembelajaran ini penting dilakukan karena bagaimanapun juga setiap kegiatan pembelajaran perlu direncanakan dengan baik agar pembelajaran lebih efektif.

⁷⁶ Lampiran 4 : W-3/UP/17-02-2020

⁷⁷ Lampiran 4 : W-2/UP/17-02-2020

Melalui pemaparan tersebut maka dapat dipahami bahwa pada pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan kemahiran membaca, ustadz hanya menyiapkan bagian bab, sub bab, atau teks bacaan yang akan dibaca oleh santri. Ustadz dalam hal ini lebih menekankan santri untuk terbiasa membaca kitab kuning setiap pembelajaran.

d) Metode pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Mahir Baca Santri

Implementasi pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar dilaksanakan melalui tahap-tahap yang sistematis mulai dari pembuka, kegiatan inti, dan penutup. Dalam proses pembelajaran tersebut, Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar menerapkan metode-metode tertentu dalam melaksanakan pembelajaran. Adapun metode pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca santri sesuai dengan wawancara peneliti dengan Ustadz Nasrudin Mubin sebagai berikut:

Kami menggunakan ceramah dan metode langsung. Jadi teknisnya kaya *Sorogan* gitu, santri mendengarkan bacaan ustadz satu bab atau satu baris. Kemudian salah satu santri ditunjuk untuk membacanya. Semua santri membaca bergantian seperti bacaan dari ustadz.⁷⁸

Kemudian pendapat dari Ustadz Sabiqunnama:

Begitu kang, kami memakai *Sorogan* prosesnya dilakukan setiap hari kecuali malam jum'at. Kajian Kitab Kuning ini dimulai

⁷⁸ Lampiran 4 : W-2/UP/17-02-2020

habis isya' sampai dengan pukul 08.30 malam.⁷⁹

Metode *Sorogan* sebagaimana pemaparan wawancara di atas bahwa santri satu persatu secara bergiliran menghadap Ustadz atau di depan kelas dengan membawa kitab tertentu, dalam hal ini menggunakan kitab *Fathul Qorib* pada kelas 1 tsanawi. Ustadz membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan ustadz/kyainya. Metode ini memungkinkan kyai, ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam pembacaan materi. Apabila santri tersebut belum bisa membaca materi atau teks maka seorang guru biasanya menyuruh mengulangi bacaan tersebut.

Metode *Sorogan* yang dimaksud menurut Ustadz Nasrudin yaitu sebagai berikut:

Memakai *Sorogan* yaitu dengan teknik santri satu persatu secara bergiliran menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu, misalkan kitab *Fathul Qorib*. Saya membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan tersebut.⁸⁰

Adapun pendapat santri tentang metode yang diberikan Ustadz dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Mahir Baca sebagaimana ungkapan Ahmad Ridho:

Alhamdulillah paham, karena ustadz sudah hafal dengan kitab yang diajarkan di kelas. Hal tersebut nampak terlihat ketika dalam pelaksanaan pembelajaran tidak membawa teks kitab

⁷⁹ Lampiran 4 : W-3/UP/17-02-2020

⁸⁰ Lampiran 4 : W-2/UP/17-02-2020

yang diajarkannya.⁸¹

Kemudian santri Syakir Al Awwal menambahkan:

Walaupun metode pembelajaran pondok itu monoton, maksudnya paling banyak ceramah, tapi kami tidak terlalu bosan, karena ustadz menyisipkan guyonan dan fenomena kehidupan sehari-hari.⁸²

Dalam pelaksanaannya, beberapa ustadz selaku pembimbing para santri menggunakan metode ceramah dan langsung serta menyisipkan *guyonan* (gurauan) dan fenomena kehidupan sehari-hari. Hal ini untuk memudahkan pemahaman santri. Dengan menggunakan metode tersebut, diharapkan para santri dapat membaca Kitab Kuning dengan baik dan benar meskipun Kitab Kuning gundulan (tidak berharakat).

Melalui pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca santri menggunakan metode *Sorogan* dengan teknik ceramah dan langsung serta menyisipkan gurauan dan fenomena kehidupan sehari-hari. Langsung maksudnya santri membaca Kitab Kuning setelah mendengarkan bacaan ustadz/kyai.

- e) Evaluasi dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Mahir Baca Santri

Sudah pasti bahwa pemilihan dan penggunaan sebuah metode ditujukan untuk mencapai sebuah hasil tertentu yang diharapkan.

⁸¹ Lampiran 4 : W-4/SP/17-02-2020

⁸² Lampiran 4 : W-5/SP/17-02-2020

Demikian halnya dengan pemilihan metode *Sorogan* Kitab Kuning dalam peningkatan kemahiran membaca santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar. Untuk melihat hasil dan pencapaian kemahiran membaca tersebut, tentu perlu adanya evaluasi atau penilaian.

Dalam hal ini, menurut Ustadz Nasrudin Mubin tentang evaluasi dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca santri:

Menggunakan metode evaluasi secara langsung, santri, kami menunjuk santri untuk membaca di depan kelas atau di tempatnya, kami hanya menilai apakah bacanya sudah sesuai dengan maksud ustadznya apa belum. Untuk penilaian tengah dan semester biasanya santri diberikan teks Kitab Kuning gundul dan mereka harus bias mengkharkati.⁸³

Sementara Ustadz Nasrudin Mubin menambahkan:

Evaluasinya dua kang, pertama di kelas, kedua saat ujian ahir semester. Kalau yang di kelas kaya biasanya di suruh membaca langsung dengan begitu tau sampai mana kemampuan membaca santri. Kalau yang ujian semester biasanya ada teks arab gundul terus di harokati, dengan begitu kami tau dia sudah bias membaca apa belum.⁸⁴

Melalui pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca terdiri dari dua bagian yaitu evaluasi langsung dan penilaian tengah dan semester. Adapun teknik evaluasi secara langsung yaitu Ustadz menilai kemampuan santri saat membaca di depan kelas atau di hadapan ustadz. Sedangkan untuk penilaian tengah semester dan

⁸³ Lampiran 4 : W-2/UP/17-02-2020

⁸⁴ Lampiran 4 : W-3/UP/17-02-2020

akhir semester, santri diberikan teks Kitab Kuning tanpa harokat/syakal dan mereka harus mengkharokatnya.

Terkait hal tersebut, santri bernama Ahmad Ridho berpendapat:

Terkait evaluasi dari ustadz saya merasa tertantang, walaupun terkadang tidak bisa, tapi karena belajar ya saya nikmati.⁸⁵

Pendapat para santri terkait evaluasi dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca berbeda-beda. Adakalanya santri sukar untuk membaca karena memang setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda terkhusus untuk kelas bawah atau Ibtida' yang secara umum adalah santri baru. Sehingga perlu persiapan bagi Ustadz untuk melaksanakan evaluasi langsung.

f) Hasil Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Mahir Baca Santri

Berbagai cara dan metode yang telah direncanakan dan dipersiapkan ustadz/kyai tentunya untuk kelangsungan dan keberhasilan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan yaitu peningkatan kemahiran membaca Santri. Santri berpendapat bahwa pembelajaran Kitab Kuning dalam meningkatkan mahir baca menjadi salah satu pendukung pembelajaran di sekolah umum.

Sebagaimana pendapat Syakir Al Awwal:

Saya sendiri antusias dengan metode dari ustadz karena metode tersebut meningkatkan mahir baca saya, yang kemudian refrensi Kitab Kuning ini menjadi salah satu pendukung pembelajaran di sekolah umum.⁸⁶

⁸⁵ Lampiran 4 : W-4/SP/17-02-2020

⁸⁶ Lampiran 4 : W-5/SP/17-02-2020

Selain meningkatnya kemampuan membaca Kitab Kuning, pembiasaan membaca di depan kelas dan di depan ustadz/kyai tentunya melatih mental dan keberanian mereka. Ustadz Nasrudin Mubin berpendapat:

Dalam hal ini, implementasi peningkatan mahir baca dapat melatih mental santri karena santri dilatih untuk maju ke depan kelas dan menghadap kyai atau ustadz. Untuk bacaan mereka lambat laun mulai membaik dan dapat membaca dengan baik. Meskipun rata-rata dari mereka masih pada level lancar dan sebagian pada level mahir terutama kelas atas (*'alimah*). Jenjang tersebut dikarenakan mereka sudah lama belajar di pondok ini.⁸⁷

Hal senada disampaikan oleh Ustadz Sabiqunnama:

Kalau untuk membaca yang paling kelihatan melatih mental santri dan terbiasa mempersiapkan materi yang akan dibaca didepan kyai/ustadz, juga menambah perbendaharaan mufrodat karena santri merasa ketika melakukan kesalahan dalam membaca.⁸⁸

Pemaparan di atas juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh peneliti:



⁸⁷ Lampiran 4 : W-2/UP/17-02-2020

⁸⁸ Lampiran 4 : W-3/UP/17-02-2020

Gambar 4.1 Santri membaca kitab di depan kelas

Melalui pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa hasil pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca santri yaitu meningkatkan kompetensi membaca santri, menjadi salah satu pendukung pembelajaran di sekolah umum, melatih mental santri, dan menambah perbendaharaan mufrodad/kosa kata.

Tidak heran santri memiliki pemahaman yang berbeda dan keilmuan yang lebih luas dari pada siswa lembaga pendidikan umum, karena di Pondok Pesantren memiliki nilai lebih yaitu pembelajaran Kitab Kuning. Hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

2. Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar

Kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan, meringkas, atau merangkum suatu pengertian kemampuan, macam ini lebih tinggi dari pada pengetahuan membaca. Pemahaman juga merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari.

Memandang begitu vitalnya Kitab Kuning dalam seluruh pembelajaran Pondok Pesantren, para dewan Asatidz Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar sangat menekankan para santri untuk paham dari segi susunan kalimat dan kata, nahwu shorof, dan maksud pengarang kitab (*mushonif*). Untuk itu,

perlu adanya perencanaan, pemilihan metode yang tepat, dan Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar.

a) Perencanaan Ustadz dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Pemahaman Santri

Sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru/ustadz dalam melakukan perencanaan harus memperhatikan beberapa hal diantaranya ialah menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menentukan teknik penyampaian materi, menentukan teknik evaluasi, mengetahui karakter murid/santri sehingga mampu memilih teknik penyampaian materi dengan tepat dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran Kitab Kuning.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Nasrudin, beliau menyatakan:

Iya kang saya selalu melakukan perencanaan sebelum mulang ngaji, meskipun hanya perencanaan yang sifatnya sederhana maksudnya tidak tertulis begitu, cuma diangen-angen saja, yang jelas materi dan bahan kang, kita utama dan penunjang, seperti terjemah dll, kalau di pondok tidak perlu ada RPP, SILABUS, atau instrument lainnya.⁸⁹

Sementara itu Ustadz Sabiqunnama menambahkan:

Memang efektifnya setiap hari ustadz harus melakukan perencanaan atau persiapan dulu sebelum mengajar, namun itu semua terserah ustadz masing-masing. Kalau saya sendiri memang setiap akan melakukan pembelajaran harus punya perencanaan. Bentuk-bentuk perencanaan yang saya lakukan

⁸⁹ Lampiran 4 : W-2/UP/17-02-2020

ketika akan melaksanakan sebuah pembelajaran yang pertama adalah menentukan tujuan yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan pada santri, kemudian saya melihat tingkat kesulitan materi, tingkat kemampuan dan kesiapan para santri dalam memahami materi tersebut, setelah itu barulah mampu menentukan cara yang tepat dalam menyampaikan materi. Selanjutnya yang tidak kalah penting untuk diperhatikan dalam menyusun perencanaan ialah mengenai prinsip dasar untuk ustadz dan santri dimana dalam pembelajaran santri diharuskan untuk belajar secara aktif dan mandiri oleh karenanya ketika mengajar seorang ustadz disarankan untuk membiarkan santri memahami sesuai kemampuannya, sedikit-dikit menuntun pemahaman santri secara terus menerus, boleh menuntun satu atau dua kali saja.⁹⁰

Untuk memperjelas dan menambah pemahaman santri, Ustadz

Nasrudin menambahkan:

saat pembelajaran kami juga menggunakan metode badongan sebagai pemanasan. Selain itu memang itu metode yang pasti dipakai. metode Badongan: Yaitu dengan cara penyampaian kitab, ustadz membacakan dan menjelaskan isinya, sementara santri mendengarkan, memberikan makna menggunakan tulisan peagon mas.⁹¹

Dari wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan Ustadz dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan pemahaman santri adalah perencanaan sederhana/tidak tertulis, perencanaan materi dan bahan ajar, menentukan tujuan, dan menentukan cara mengajar.

Pelaksanaan perencanaan akan dapat mempengaruhi keberhasilan sebuah pembelajaran, oleh karenanya perencanaan memang sangat penting untuk dilaksanakan. Hal yang dilakukan Ustadz PP Nurul Ulum Kota Blitar dalam merencanakan

⁹⁰ Lampiran 4 : W-3/UP/17-02-2020

⁹¹ Lampiran 4 : W-3/UP/17-02-2020

pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan pemahaman santri yaitu menentukan tujuan, melihat tingkat kesulitan materi, tingkat kemampuan dan kesiapan para santri dalam memahami materi.

b) Tahapan pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Pemahaman Santri

Adapun tahapam pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan pemahaman Santris sebagaimana penejelasan Ustadz Nasrudin Mubin:

Tahapan seperti saat pembelajaran untuk meningkatkan mahir baca santri, hanya saja secara khusus untuk pemahaman santri, tahapannya Ustadz memanggil salah satu santri, maju ke depan kemudian menjelaskan bab yang telah di tentukan ustadz. Istilahnya dalam pondok adalah *syawir*. Disitu santri lainya boleh bertanya dan berdiskusi.⁹²

Syawir atau diskusi adalah cara yang digunakan untuk mendalami materi di sistem klasikal sorogan. *Syawir* sebagai fasilitas penunjang untuk mempelajari materi tersebut tanpa dibimbing guru secara terus menerus. Dalam hal ini materi yang didiskusikan yaitu terkait fiqih menggunakan kitab *Fathul Qorib* pada kelas 1 tsanawi. Ustadz hanya mengawasi dan membenarkan jika ada beberapa hal yang disampaikan santri kurang tepat.

Kemudia santri Ahmad Ridho menambahkan:

Syawir untuk merembukkan pelajaran dari yang belum paham ke paham. Jika ustadz belum menjelaskan secara rinci santri bisa berdiskusi dengan temannya, dan ketika tetap tidak paham bisa ditanyakan kepada ustadz saat itu juga.⁹³

⁹² Lampiran 4 : W-2/UP/17-02-2020

⁹³ Lampiran 4 : W-4/SP/17-02-2020

Sedangkan Ustadz Sabiqunnama berpendapat tentang tahapan pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan pemahaman santri:

Seperti biasanya sorogan ya kang, Ustadz memanggil santri satu per satu untuk membaca bab dan menjelaskan semampu mereka dan ustadz mendengarkan serta membenarkan apabila ada penyampaian yang salah, Ustadz meminta kepada santri untuk mempersiapkan materi hari berikutnya. Pokoknya yang penting tiap hari mereka harus membaca dan membaca kitab di depan ustadz atau teman-temannya.

Data ini didukung dengan observasi pada Senin, 17 Februari 2020. Pada saat di kelas, ustadz meminta santri untuk menjelaskan teks Kitab Kuning yang telah dibacakan ustadz. Adakalanya santri juga berdiskusi/*syawir*.⁹⁴ Syawir para santri bisa melatih kemampuan memahami Kitab Kuning. Ketika setiap hari ada pembiasaan, santri bisa hafal makna-makna yang terdapat dalam kitab. Lalu ketika santri *syawir*, santri dengan cepat mencari referensi, mengaitkan dengan kehidupan nyata, juga dengan tangkas dapat menyampaikan juga mempertahankan argumennya.

c) Metode Ustadz dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Pemahaman Santri

Implementasi pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan pemahaman santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar dilaksanakan melalui tahapan yang tidak jauh berbeda dengan pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca santri. Dalam proses pembelajaran tersebut, Pondok Pesantren Nurul Ulum

⁹⁴ Lampiran 5 : O-2/RK/17-02-2020

Kota Blitar menerapkan metode-metode tertentu dalam melaksanakan pembelajaran. Adapun metode pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan pemahaman santri sesuai dengan wawancara peneliti dengan Ustadz Nasrudin Mubin sebagai berikut:

Tetap pakai *Sorogan* kang, secara khusus untuk pamahaman santri pakai metode tarjamah. Untuk tahapnya sama dengan penjelasan tadi, hanya saja santri dituntut untuk lebih paham mufrodat dan kaidah nahwu shorof, karena itu syarat untuk paham terjemah. Kalau terjemah sudah tau *insyallah* santri mudah untuk memahami teks arab gundul.⁹⁵

Pemaparan tersebut senada dengan pendapat Ustadz

Sabiqunnama:

Kalau saya sama dengan ustadz lainnya, untuk paham teks Kitab Kuning harus bisa terjemah teks tersebut, selain itu saya mengharuskan santri untuk menghafal, menghafal kosa kata dan menghafal sub-sub materi tertentu, misalkan rukun sholat berapa dan apa saja. Kalam dalam bahasa arab itu bagaimana dan apa saja jenisnya.⁹⁶

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan pemahaman santri yaitu menggunakan metode *Sorogan* dengan teknik terjemah, menghafal mufrodat, kaidah nahwu shorof, dan menghafal sub-sub materi.

Sedangkan dari sudut pandang para santri tentang penerapan metode *Sorogan* terjemah dan menghafal, Ahmad Ridho beranggapan:

Saya paham dengan metode ustadz walaupun itu membosankan

⁹⁵ Lampiran 4 : W-2/UP/17-02-2020

⁹⁶ Lampiran 4 : W-3/UP/17-02-2020

kalau di sekolah umum, mungkin sebabnya karena kami sungkan, dan harus patuh, pendidikan di pondok memang mengutamakan akhlaq, insyallah kalau punya akhlaq baik, walaupun tidak pintar nanti ke depannya akan paham. Yaa bahasannya anak pondok *Ngalab Barokah*.⁹⁷

Sama halnya dengan Syakir yang berpendapat:

Kami lebih memahami materi pembelajaran ketika pelaksanaan pembelajaran menarik perhatian dan minat kami. Contohnya seperti penjelasan yang menambahkan kisah humor yang berhubungan dengan materi yang diajarkan.⁹⁸

Pemahaman Kitab Kuning merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan pesantren, bagi santri yang paling utama adalah keutamaan barokah dan akhlaq. Mereka lama-lama akan paham seiring dengan bagusnya akhlaq dan perilaku sebagai santri.

Selain itu, kreatifitas ustadz dalam pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan pemahaman. Santri memahami materi pembelajaran Kitab Kuning ketika pelaksanaan pembelajaran menarik perhatian dan minat santri. Contohnya seperti penjelasan yang menambahkan kisah humor yang berhubungan dengan materi yang diajarkan.

Penerapan metode *Sorogan* dengan teknik terjemah dan menghafal dalam kaca mata para ustadz terbukti cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan santri dalam memahami Kitab Kuning, Serta mampu menerapkan kaidah-kaidah ilmu nahwu dan shorof dalam memahami Kitab Kuning. Para santri bisa memahami

⁹⁷ Lampiran 4 : W-4/SP/17-02-2020

⁹⁸ Lampiran 4 : W-5/SP/17-02-2020

kandungan kitab dengan baik sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengarangnya (*mushonif*).

d) Evaluasi Ustadz dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Pemahaman Santri

Evaluasi atau penilaian pembelajaran merupakan proses untuk mengetahui seberapa pahamkah santri terhadap Kitab Kuning. Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) yang dicapai santri saat dan setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini evaluasi Ustadz dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Pemahaman Santri sebagaimana penuturan Ustadz Nasrudin Mubin:

Menggunakan metode evaluasi secara langsung, santri, kami menunjuk santri untuk membaca di depan kelas atau di tempatnya, setelah itu santri saya minta mensyarah, atau menjelaskan maksud tersirat dari teks tersebut dengan bahasanya sendiri.⁹⁹

Kemudian beliau melanjutkan:

Untuk penilaian tengah dan semester biasanya santri diberikan teks Kitab Kuning gundul dan mereka harus bisa mengkharokati dan menjelaskan secara tertulis maksud dari teks tersebut, kalau ada nilai yang kurang bagus, santri saya panggil untuk membaca langsung di kantor.¹⁰⁰

Sementara Ustadz Sabiqunnama menambahkan:

Selain melakukan perencanaan mengenai pelaksanaannya saya juga melakukan perencanaan untuk evaluasi pada tiap pertemuan, karena dalam metode mengajar di pondok

⁹⁹ Lampiran 4 : W-2/UP/17-02-2020

¹⁰⁰ Lampiran 4 : W-2/UP/17-02-2020

dianjurkan pada setiap pertemuan, hal ini dilakukan untuk melihat kemajuan kemampuan santri pada setiap pertemuan. Secara teknis, langsung saya tanyakan (Tanya jawab) pengertian ini apa, definisi ini apa, sub materinya, macam, jenis, secara umum tidak apa-apa yang penting santri sedikit-dikit tau materi dan materi pertemuan pekan lalu.¹⁰¹

Dari hasil wawancara dengan kedua Ustadz tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi Ustadz dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Pemahaman Santri melalui metode langsung dan penilaian tengah/akhir semester. Penilaian langsung pada setiap pertemuan dengan teknik Tanya jawab dan untuk penilaian tengah dan semester, santri menjelaskan/mensyarah/mendefinisikan secara tertulis maksud dari teks soal. Jika ada nilai yang kurang memenuhi kriteria pada saat ujian semester, santri dipanggil untuk membaca langsung di kantor.

e) Hasil Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan pemahaman Santri

Pembelajaran Kitab dari ustadz/kyai tentunya untuk kelangsungan dan keberhasilan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan yaitu peningkatan pemahaman Santri. Pemahaman tersebut dapat dilihat bila santri mampu memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti mensyarah, menafsirkan, menjelaskan, meringkas, atau merangkum.

Dalam hal ini hasil pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan pemahaman santri sebagaimana penuturan Ustadz

¹⁰¹ Lampiran 4 : W-3/UP/17-02-2020

Nasrudin Mubin:

Saya sendiri dulu santri kang, menurut saya dapat melatih santri untuk lebih percaya diri pada kemampuannya, menambah pengetahuan dan ilmu baru tentang tata cara baca Kitab Kuning yang benar dan baik serta dapat memahami dan menerapkan qoidah bahasa Arab dengan benar dan tepat.¹⁰²

Senada dengan yang disampaikan oleh Ustadz Sabiqunnama:

Santri lebih terampil dan terlatih kang, karena mereka memaknai sebuah kata, mengartikan dan mencari maksud dari pesan yang ingin disampaikan ke dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam proses *Sorogan* akan lebih menguatkan ingatan santri. Yang tidak kalah penting mereka memiliki pembendaharaan mufrodat bahasa arab dan jawa lebih banyak dari pada siswa pendidikan umum.¹⁰³

Adapun dari sudut pandang santri:

Dengan penerapan Kitab Kuning melalui metode *Sorogan* ini, sangat mendukung semangat dan memotifasi saya, karena memudahkan saya untuk bisa membaca Kitab Kuning yang tidak ada harokat dan maknanya sama sekali, dan bisa mengasah pelajaran seperti nahwu dan sorof yang telah saya dapat ketika pelajaran yang tidak menggunakan metode *Sorogan*, kemudian bisa bertanya langsung kepada ustadz ketika ada hal-hal yang saya kurang pahami.¹⁰⁴

Pemahaman Kitab Kuning adalah kemampuan santri untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami merupakan mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi misalkan makna, terjemah, kaidah bahasa (nahwu dan shorof). Dalam hal ini kemajuan individu dalam memahami pembelajaran di Pondok Pesantren lebih terjamin karena setiap santri terikat dengan

¹⁰² Lampiran 4 : W-2/UP/17-02-2020

¹⁰³ Lampiran 4 : W-3/UP/17-02-2020

¹⁰⁴ Lampiran 4 : W-4/SP/17-02-2020

peraturan Pondok dan peraturan tersebut menjadikan santri untuk terbiasa.

Kemudian santri Syakir Al Awwal menambahkan tentang hasil pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan pemahaman:

Alhamdulillah dengan adanya metode *Sorogan* ini bisa menghantarkan saya untuk bisa membaca kitab kosongan, metode yang diterapkan ustadz/kyai ini memahamkan isi kitab secara keseluruhan pada bab-bab yang sudah saya pelajari sampai saat ini. Awalnya memang sulit tapi karena terbiasa, lama kelamaan paham.¹⁰⁵

Hal ini didukung dengan dokumentasi yang diperoleh peneliti:



Gambar 4.2 Santri sedang melaksanakan *syawir*/diskusi

Dari hasil pemaparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan pemahaman santri yaitu melatih santri untuk lebih percaya diri pada kemampuannya, menambah pengetahuan dan ilmu baru tentang tata cara baca Kitab Kuning, dapat memahami dan menerapkan qoidah

¹⁰⁵ Lampiran 4 : W-5/SP/17-02-2020

bahasa Arab (nahwu dan sorof), mampu mengartikan dan mencari maksud dari pesan yang ingin disampaikan ke dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, menguatkan ingatan santri melalui hafalan dan tarjamah, dan memahami isi Kitab Kuning secara keseluruhan.

3. Hambatan Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Mahir Baca dan Pemahaman santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar

Dalam melaksanakan pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri, para Ustadz pasti mengalami suatu hambatan dan kendala. Karena tidak semua santri dapat membaca dan memahami Kitab Kuning dengan baik. Hambatan tersebut bermacam-macam tentunya. Adapun hambatan dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca santri dan Pemahaman santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar:

a) Kendala yang dihadapi Ustadz

Adapun hambatan yang dihadapi Ustadz dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca santri sebagaimana pemaparan Ustadz Sabiqunnama:

Bagi pendidik / ustadz jelas butuh persiapan walaupun kami sudah paham, kalo untuk ustadz senior persiapannya lebih singkat dari pada ustadz muda / baru, karena ustadz senior lebih berpengalaman. Saya sendiri kalao tidak menyiapkan materi, di kelas masih bertanya pada santri, hal tersebut sedikit membuang waktu.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Lampiran 4 : W-3/UP/17-02-2020

Hal tersebut senada dengan Ustadz Nasrudin Mubin:

Untuk mengikuti pembelajaran kitab diperlukan adanya persiapan yang matang dan maksimal bagi dewan guru, khusus untuk ustadz yang baru dan masih muda, Karena, tanpa adanya persiapan yang matang, ketika santri menyorogkan kitabnya akan merasa sangat kesulitan dalam membaca, entah kurang paham akan nahwu sharaf nya ataupun maksud dari teks yang dibacanya. Hal ini akan sangat menghambat dalam proses pembelajaran.¹⁰⁷

Hambatan yang dihadapi Ustadz dalam pembelajaran Kitab Kuning secara umum adalah persiapan terutama untuk pengajar baru atau masih muda. Bagaimanapun juga, setiap pembelajaran pasti membutuhkan persiapan meskipun bukan lembaga formal seperti pondok. Apabila belum dapat mempersiapkan pembelajaran seperti persiapan materi atau bab pelajaran, maka dapat mengulur waktu. Karena pada saat memulai pembelajaran, Ustadz/kyai masih mencari dan menanyakan bab materi yang akan diajarkan pada para santri.

Selanjutnya, peneliti menanyakan tentang kendala yang dihadapi Ustadz dalam Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Pemahaman santri. Ustadz Sabiqunnama memaparkan:

Dalam hal memahami santri secara teknis, terkadang saya sendiri sulit menyampaikan secara lisan maksud yang saya sampaikan ke para santri, tapi solusinya saya gunakan analogi dan perumpamaan di kehidupan.¹⁰⁸

Kemudian ditambahkan oleh ustadz Nasrudin Mubin:

¹⁰⁷ Lampiran 4 : W-2/UP/17-02-2020

¹⁰⁸ Lampiran 4 : W-3/UP/17-02-2020

Untuk memahami santri butuh ketlatenan kang, kadang maksud kami para ustadz seperti ini, tp secara lisan sulit disampaikan. Antara maksud yang di angan dengan maksud yang disampaikan harus seimbang. Itu yang perlu dipertegas ustadz. Kalo untuk kelas atas insyllah aman kang, maksudnya mereka bisa memahami, tapi untuk kelas bahwa / ibtida' harus sabar untuk memahami mereka.¹⁰⁹

Bahasa atau penyampaian dalam mengajar dan pikiran saling mempengaruhi. Banyak ditemukan seorang yang paham terhadap suatu hal atau materi, tapi sulit untuk menyampaikannya pada orang lain. Dalam kasus ini adalah penyampaian Ustadz terhadap santri.

Melalui pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa kendala yang dihadapi Ustadz dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri adalah kurangnya persiapan dan kesulitan memahami beberapa materi pada santri.

b) Kendala yang dihadapi santri

Adapun hambatan yang dihadapi santri dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman sebagaimana pemaparan Ustadz Nasrudin Mubin:

Begini kang, kendalanya ketika dikasih pertanyaan kebingungan, kemudian kalau belum belajar santri tersebut terkadang tidak berani hadir, biasanya ijin dengan alasan keluar pondok karena ada urusan, ada yang bilang sakit, dan ada yang tidur, namun saya paham dengan alasannya tersebut, dan itu akan menghambat pada proses pembelajaran, kemudian *Sorogan* itu perlu persiapan, sedangkan santri juga memepersiapkan hafalan-hafalan dan bacaan.¹¹⁰

Setiap pertemuan pasti santri mendapat giliran membaca dan

¹⁰⁹ Lampiran 4 : W-2/UP/17-02-2020

¹¹⁰ Lampiran 4 : W-2/UP/17-02-2020

menjelaskan materi. Karena kurang persiapan, sebagian santri tidak berani hadir mengaji dengan alasan ijin atau sakit.

Kemudian Ustadz Nasrudin Mubin menambahkan:

Dan juga kalau kendala biasanya datangnya waktu *Sorogan* itu sering terlambat, apabila belum belajar ketika *Sorogan* tidak lancar membaca dan memahami.¹¹¹

Setiap pertemuan pasti santri mendapat giliran membaca dan menjelaskan materi. Karena kurang persiapan, sebagian santri tidak berani hadir mengaji dengan alasan ijin atau sakit. Pada saat mendapat giliran membaca dan menjelaskan materi, ada beberapa santri yang kurang lancar karena kurang persiapan dan factor kemampuan.

Hal ini sejalan dengan penuturan Ustadz Sabiqunnama:

Yang jelas sebagian santri kurang mampu memahami dan membaca, faktornya bisa jadi waktu, persiapan, kempuan, dan lain-lain. Karena untuk memahami dan bisa membaca Kitab Kuning harus butuh waktu, tidak serta merta.¹¹²

Sedangkan menurut santri Ahmad Ridho:

Ketika *Sorogan* pas sampai bab yang sulit menjadi malas untuk *Sorogan* kerana belajarnya membutuhkan waktu yang agak lama untuk menguraikannya dan penguasaan saya terhadap nahwu dan shorof sangat kurang, sehingga saya sangat kesulitan ketika menguraikan Kitab Kuning meskipun ada kamus dan kitab yang sudah ada maknanya. Kemudian waktu belajar sangat sedikit, karena kegiatan pembelajaran yang lain sangat padat sehingga akan belajar menjadi malas.¹¹³

Malas belajar bisa jadi dikarenakan adanya masalah atau gangguan belajar yang dialami oleh santri. Gangguan belajar dapat

¹¹¹ Lampiran 4 : W-2/UP/17-02-2020

¹¹² Lampiran 4 : W-3/UP/17-02-2020

¹¹³ Lampiran 4 : W-4/SP/17-02-2020

membuat anak malas belajar karena kesulitan dalam menangkap atau memahami informasi yang diberikan. Tetapi, secara umum setiap peserta didik pasti mengalami rasa malas. Hal ini merupakan suatu yang wajar dan sering dijumpai. Dengan demikian perlu solusi dari guru/Ustadz dan santri itu sendiri.

Kemudian santri Syakir Al Awwal berpendapat tentang kendala yang ia alami:

Dalam baca dan pemahaman, kita terkendala dengan materi Kitab Kuning yang diajarkan karena masih kurangnya perbendaharaan kosa kata kami dalam bahasa Arab, serta kurang fahamnya kami tentang ilmu sharof dan nahwu, karena ilmu itu ternyata penting untuk membaca dan memahami bacaan Kitab Kuning.¹¹⁴

Dalam belajar Kitab Kuning sangat diperlukan perbendaharaan kosa kata bahasa Arab, karena merupakan salah satu syarat memahami Kitab Kuning.

Melalui pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa hambatan yang dihadapi santri dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman adalah kurangnya persiapan santri dalam belajar, tidak lancar membaca dan kurangnya pemahaman, dan kurangnya perbendaharaan kosa kata bahasa Arab.

c) Factor-faktor penghambat Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Mahir Baca dan Pemahaman

Adapun factor-faktor penghambat implementasi pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman

¹¹⁴ Lampiran 5 : O-2/RK/17-02-2020

santri, sebagaimana pendapat Ustadz Nasrudin Mubin:

Kira-kira factornya ada dua kang, internal dan eksterna. Kalo Internal seperti kemampuan/kecerdasan dasar santri, Minat dan Motivasi belajar. Yang Eksternal misalkan dari kami, persiapan guru dan jenjang kelas santri khususnya kelas bawah.¹¹⁵

Perlunya kreativitas pendidik untuk mengurangi factor-faktor yang menghambat implementasi pembelajaran Kitab Kuning. Seperti metode penyampaian pelajaran dan selalu menumbuhkan muinat serta memotivasi santri. Untuk santri kelas bawah/Ibtida', memang harus ada ketlatenan dari ustadz, karena sebagian dari mereka baru belajar Kitab Kuning.

Sementara itu Ustadz Sabiqunnama menambahkan:

Dua factor luar dan dalam kang, untuk factor dari luar menurut saya karena latar belakang mereka baru saja masuk pondok. Selain itu santri-santri yang *dablek* / malas itu karena lingkungan, kebawa teman-temannya, dan kebawa lingkungan sekolah formal. Untuk factor dari dalam, mungkin karena kemampuan mereka, setiap anak kan punya kecerdasan yang berbeda-beda.¹¹⁶

Sebagaimana yang dibahas di atas, malas belajar bisa jadi dikarenakan adanya masalah atau gangguan belajar yang dialami oleh santri. Gangguan belajar dapat membuat anak malas belajar karena kesulitan dalam menangkap atau memahami informasi yang diberikan. Lingkungan juga menentukan keberhasilan santri dalam belajar. Lingkungan belajar yang nyaman dan efektif akan mendukung kegiatan pembelajaran berjalan dengan

¹¹⁵ Lampiran 4 : W-2/UP/17-02-2020

¹¹⁶ Lampiran 4 : W-3/UP/17-02-2020

kondusif. Kemudian patut diketahui bahwa pemahaman belajar yang dicapai oleh anak didik selalu paralel dengan tingkat kecerdasan intelektualnya.

- d) Solusi dalam menghadapi kendala pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh ustadz untuk mengatasi kendala tersebut dengan tujuan santri dapat selalu aktif mengikuti pembelajaran, mahir baca dan memahami pembelajaran Kitab Kuning, seperti yang telah diungkapkan oleh Nasrudin Mubin dalam wawancaranya sebagai berikut:

Ya intinya sering-sering mengingatkan kepada santri untuk selalu belajar *Sorogan* kitab dengan sungguh dan membagi waktu belajar dengan maksimum.¹¹⁷

Kemudian Ustadz Sabiqunnama menambahkan:

Selain motivasi, kami juga melakukan perhatian dan pengawasan kang, maksudnya saya Tanya satu persatu, sudah paham apa belum, bagian mana yang belum dipahami. Selain itu saya juga memberikan pujian pada mereka saat membaca dan menjelaskan kitab dengan baik dan benar.¹¹⁸

Hal ini didukung dengan observasi peneliti:

Bahkan sebagian santri ada yang tidur saat pembelajaran. Sebagian santri juga ada yang terlihat malas dan kurang bersemangat. Solusi yang diberikan santri adalah berkeliling di dalam kelas agar santri tidak tidur. Dalam melaksanakan pembelajaran, Ustadz memulai dengan memberikan motivasi kepada santri agar sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran, urgensinya dan manfaatnya di masa depan.¹¹⁹

Sedangkan dari sudut pandang santri yang disampaikan oleh

¹¹⁷ Lampiran 4 : W-2/UP/17-02-2020

¹¹⁸ Lampiran 4 : W-3/UP/17-02-2020

¹¹⁹ Lampiran 5 : O-3/RK/18-02-2020

Ahmad Ridho. Ia berpendapat bahwa:

Punya, ya mungkin saya untuk mengatasi kendala tersebut ya dengan cara mengingat tujuan awal kesini, mengingat orang tua di rumah yang membiayai dan menginginkan anaknya sukses, dengan begitu saya dan teman akan menggugah semangat lagi.¹²⁰

Selain itu, santri atas nama Syakir menambahkan:

Menurut saya pribadi harus ingat apa fungsi dan tujuannya, keinginan mempelajari dan mengkaji Kitab Kuning sangat tinggi karena berkaitan dengan agama, praktis ibadah, dan ingin lebih bisa membaca dengan lancar dari kandungan yang ada dikitab tersebut, kemudian ingin memperdalam nahwu dan shorof karena pembelajaran yang menggunakan metode tersebut dari segi nahwu dan shorof langsung diterapkan dan kalau salah atau kurang paham langsung bisa tanya kepada ustadz.¹²¹

Melalui pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa solusi dalam menghadapi kendala pembelajaran Kitab Kuning motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal berupa motivasi yang timbul dari diri santri seperti mengingat tujuan awal belajar di pondok dan mengingat orang tua. Sedangkan dari motivasi eksternal dari ustadz seperti mengingatkan santri untuk giat belajar.

Adapun motivasi dari ustadz menurut pandangan santri bernama Syakir:¹²²

Dalam melaksanakan pembelajaran, biasanya Ustadz memulai dengan memberikan motivasi kepada santri agar sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran ini, apa urgensinya dan manfaatnya di masa depan. Hal tersebut membuat kami termotivasi untuk membaca dan memahami kitab.

Motivasi dan nasehat dari Kyai/Ustadz menggugah para santri

¹²⁰ Lampiran 4 : W-4/SP/17-02-2020

¹²¹ Lampiran 4 : W-5/SP/17-02-2020

¹²² Lampiran 4 : W-5/SP/17-02-2020

untuk selalu semangat mengaji. Strategi yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah dalam rangka menumbuhkan motivasi belajar santri cukup baik. Hal ini terlihat adanya usaha untuk mensupport santrinya agar lebih terampil dan tidak bosan untuk belajar di pondok.

Selain itu melalui pembiasaan setiap hari. Pembiasaan yang dalam hal ini memicu aspek afektifnya. Karena aspek afektif diperoleh melalui proses internalisasi yaitu suatu proses ke arah pertumbuhan dari diri santri, sehingga santri akan lebih menyadari akan artinya suatu nilai yang terkandung dalam suatu pengajaran Kitab Kuning.

Selanjutnya pujian, perhatian, dan pengawasan dari ustadz. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Perhatian dan pengawasan dari ustadz merupakan hal yang sangat penting.

Siswa yang kurang perhatian dan pengawasan dari ustadz akan mempunyai motivasi belajar yang cenderung rendah karena ustadz merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Pengawasan Ustadz dalam pembelajaran yaitu dengan langsung mengawasi kondisi kelas agar santri tetap kondusif belajar. Perhatian dan pengawasan Ustadz sangat perlu karena merupakan sosok yang menjadi acuan santri berakhlaq dan bertindak.

Pemahaman dan mahir baca dalam hal ini berkaitan erat. Apabila santri

paham, biasanya santri juga lihai dalam membaca Kitab Kuning. Dalam prakteknya, pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan pemahaman dan mahir baca santri dilaksanakan secara bersama dan beriringan. Metode yang digunakan sama yaitu metode klasikal *Sorogan*. Melalui metode tersebut, kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri dapat melalui program belajar Kitab Kuning. Meskipun terdapat beberapa factor yang menghambat pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri. Disisi lain, para ustadz dan santri memiliki solusi untuk menghadapi hambatan tersebut.

B. Temuan Penelitian

1. Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Mahir

Baca Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar

- a) Kitab Kuning disesuaikan dengan jenjang/tingkatan pembelajaran Kitab Pendidikan Informal MADIN Nurul Ulum sebagai pendalaman Kitab Kuning. Sama halnya dengan Pondok Pesantren lain, MADIN di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar terdiri atas tiga jenjang, yang setiap jenjangnya berdasarkan pada kemampuan santri menguasai Kitab Kuning.
- b) Adapun untuk meningkatkan kemahiran membaca santri, Ustadz memanggil santri satu per satu untuk membaca di depan kelas. Ustadz mendengarkan serta membenarkan apabila ada bacaan yang salah atau kurang tepat.
- c) Sebelum pembelajaran, Ustadz menyiapkan materi dan beberapa

pertanyaan yang akan diberikan pada santri.

- d) Metode pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca santri menggunakan metode *Sorogan* dengan teknik ceramah dan langsung.
- e) Evaluasi dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca terdiri dari dua bagian yaitu evaluasi langsung dan penilaian tengah dan semester.
- f) Hasil pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca santri yaitu meningkatkan kompetensi membaca santri, menjadi salah satu pendukung pembelajaran di sekolah umum, melatih mental santri, dan menambah perbendaharaan mufrodat/kosa kata.

2. Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar

- a) Perencanaan Ustadz dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan pemahaman santri adalah perencanaan sederhana/tidak tertulis, perencanaan materi dan bahan ajar, menentukan tujuan, dan menentukan cara mengajar.
- b) Tahapan pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan pemahaman santri yaitu Ustadz memanggil salah satu santri, maju ke depan kemudian menjelaskan bab yang telah di tentukan ustadz. Adakalanya santri juga berdiskusi/*syawir*.
- c) Metode pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan pemahaman santri yaitu menggunakan metode *Sorogan* dengan teknik terjemah,

menghafal mufrodat, kaidah nahwu shorof, dan menghafal sub-sub materi.

- d) Evaluasi dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Pemahaman Santri melalui metode langsung dan penilaian tengah/akhir semester. Penilaian langsung pada setiap pertemuan dengan teknik Tanya jawab dan untuk penilaian tengah dan semester, santri menjelaskan/mensyarah/mendefinisikan secara tertulis maksud dari teks soal.
- e) Hasil pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan pemahaman santri yaitu melatih percaya diri, menambah pengetahuan dan ilmu baru tentang tata cara baca Kitab Kuning, memahami dan menerapkan qoidah bahasa Arab (nahwu dan sorof), mampu mengartikan dan mencari maksud dari pesan dalam Kitab Kuning, menguatkan ingatan santri melalui hafalan dan tarjamah, dan memahami isi Kitab Kuning secara keseluruhan. Syawir melatih kemampuan memahami Kitab Kuning dan dengan tangkas dapat menyampaikan juga mempertahankan argumennya.

3. Hambatan Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Mahir Baca dan Pemahaman santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar

- a) Hambatan/Kendala yang dihadapi Ustadz dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri adalah kurangnya persiapan dan kesulitan memahami beberapa materi pada santri.

- b) Hambatan/Kendala yang dihadapi santri dalam pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman adalah malas, kurang disiplin, kurangnya persiapan santri dalam belajar, tidak lancar membaca dan kurangnya pemahaman, dan kurangnya perbendaharaan kosa kata bahasa Arab.
- c) Factor internal dan eksternal yang menghambat Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Meningkatkan Mahir Baca dan Pemahaman santri.
- d) Solusi dalam menghadapi kendala pembelajaran Kitab Kuning untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri. Melalui motivasi internal dan eksternal, Pembiasaan, dan Pengawasan.